



KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DALAM PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SPM ULA I'DAAD SHIGOR DAARUL QUR'AN TANGERANG TAHUN 2024/2025

¹ Humaidi Syaidil Akbar, ² Cipto Handoko, ³ Riskun Iqbal

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: humaidisa8@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of emotional intelligence (EQ) in the development of school leadership at SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang in the 2024/2025 academic year. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and staff at the school. The results show that the emotional intelligence of the principal plays a vital role in creating a harmonious school environment, enhancing teacher motivation, and motivating students to achieve better academic performance. The principal, with the ability to recognize, understand, and manage both personal and others' emotions, effectively manages conflicts, reduces stress, and communicates with empathy. The positive impact of emotional intelligence is evident in the increased teaching performance of the teachers and the creation of a conducive learning atmosphere for students. Therefore, the development of the principal's emotional intelligence is a key factor in improving the quality of education at the school.

Keywords: Emotional Intelligence, School Leadership, Educational Development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan emosional (EQ) dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang tahun 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan staf di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, meningkatkan motivasi guru, serta memotivasi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain mampu mengelola konflik, mengurangi stres, serta berkomunikasi dengan empati yang efektif. Dampak positif dari penerapan kecerdasan emosional ini dapat dilihat dari meningkatnya kinerja pengajaran guru dan terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional kepala sekolah menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pengembangan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan sekolah merupakan aspek krusial yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan perkembangan siswa dalam sebuah lembaga Pendidikan (Latifah et al., 2021). Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mengarahkan visi, misi, serta kebijakan sekolah agar dapat tercapai dengan baik. Untuk itu, kepala sekolah harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik dalam mengelola berbagai tantangan yang muncul dalam proses pendidikan. Salah satu kompetensi yang semakin diakui pentingnya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) (Goleman, 2007).

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, serta memanfaatkan emosi dengan cara yang positif untuk mengatasi tantangan dan mempengaruhi orang lain (Rohmah, 2018). Kecerdasan emosional berperan penting dalam konteks kepemimpinan, karena selain memiliki kecerdasan intelektual (IQ), seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam mengelola emosi dirinya sendiri dan orang lain, menciptakan hubungan yang baik antar individu, serta membuat keputusan yang bijaksana dalam situasi yang penuh tekanan (Mulyasari et al., 2019).

Di era yang semakin kompleks ini, kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sumber daya manusia yang ada di sekolah, baik itu guru, staf, maupun siswa (Angelika Wijaya, 2014). Kemampuan dalam memimpin dan mengelola emosi, baik dalam situasi rutin maupun dalam situasi yang penuh tekanan, menjadi sangat penting bagi kepala sekolah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul, seperti konflik antar guru, tantangan dalam pengelolaan kelas, atau masalah lain yang berhubungan dengan manajemen Pendidikan (Indriyanti, n.d.).

Di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama dan akhlak, kepala sekolah memegang peran vital dalam mengarahkan pendidikan yang bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas moral dan emosional yang baik. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah di sekolah tersebut. Seorang kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu menghadapi tantangan dalam memimpin dengan bijak, menyeimbangkan berbagai kepentingan, serta memotivasi seluruh civitas akademika untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Salah satu ciri khas kepala sekolah yang berhasil dalam memimpin adalah kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dengan seluruh pihak terkait, seperti guru, siswa, dan orang tua (Faizi et al., 2024). Komunikasi yang baik tidak hanya

melibatkan kata-kata, tetapi juga pemahaman terhadap kondisi emosional orang lain dan kemampuan untuk merespons dengan tepat. Di sinilah kecerdasan emosional berperan, karena kepala sekolah yang memiliki EQ yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan yang positif dengan semua pihak, menciptakan atmosfer yang harmonis, serta mendorong partisipasi aktif dalam setiap proses pendidikan.

Lebih jauh lagi, kecerdasan emosional juga berhubungan erat dengan kemampuan untuk mengelola stres dan tekanan yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya (Faizi et al., 2024). Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah sering kali dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, seperti masalah administratif, penurunan kualitas pembelajaran, atau bahkan krisis internal yang melibatkan hubungan antar individu. Dalam situasi seperti ini, seorang kepala sekolah yang memiliki EQ tinggi akan lebih mudah untuk tetap tenang, rasional, dan mampu mencari solusi yang efektif, tanpa terjebak dalam emosi yang negatif. Dengan kemampuan ini, kepala sekolah dapat menjaga stabilitas emosi dirinya sendiri dan juga dapat mengatur emosi orang lain di lingkungan sekolah (Solehah et al., 2023).

Di sisi lain, pengembangan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan kepala sekolah juga berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pendidikan di sekolah. Kecerdasan emosional membantu kepala sekolah untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi para guru, memberi dukungan moral yang diperlukan, serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Dalam konteks ini, pengembangan EQ menjadi suatu keharusan, karena kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan dapat meningkatkan motivasi guru untuk mengajar dengan lebih baik dan lebih bersemangat (Prasastiana et al., 2024).

Namun, meskipun pentingnya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan kepala sekolah sudah banyak diakui, masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam praktik kepemimpinan sehari-hari di sekolah. Banyak kepala sekolah yang mungkin sudah memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam kehidupan pribadi mereka, namun belum sepenuhnya mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam konteks profesional sebagai pemimpin sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konsep EQ sudah dikenal luas, masih diperlukan pelatihan dan pengembangan khusus bagi kepala sekolah untuk dapat mengoptimalkan peran mereka sebagai pemimpin yang efektif.

Selain itu, di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang, yang merupakan lembaga pendidikan dengan nilai-nilai agama yang kental, tantangan lain yang dihadapi kepala sekolah adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pengembangan kecerdasan emosional dan penanaman nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan

di sekolah tersebut. Dalam hal ini, kecerdasan emosional haruslah sejalan dengan ajaran-ajaran agama yang mengajarkan tentang pengelolaan emosi, empati, sabar, dan kasih sayang antar sesama. Kepala sekolah diharapkan mampu menjadi contoh yang baik dalam hal ini, tidak hanya dalam kebijakan tetapi juga dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya tantangan dalam dunia pendidikan, penting bagi kepala sekolah untuk tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata. Kecerdasan emosional (EQ) menjadi komponen yang semakin mendominasi dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah seperti SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam pelatihan kepemimpinan mereka.

Mengembangkan kecerdasan emosional kepala sekolah tidak hanya bermanfaat bagi pribadi kepala sekolah itu sendiri, tetapi juga dapat menciptakan dampak positif bagi seluruh lingkungan sekolah (Rohmah, 2018). Pengelolaan emosi yang baik dapat menciptakan atmosfer sekolah yang kondusif, meningkatkan hubungan antara guru dan siswa, serta memotivasi semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang, yang mengedepankan pendidikan agama dan akhlak, kepala sekolah dengan kecerdasan emosional tinggi juga akan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam emosi dan karakter.

Sebagai langkah awal dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan riset yang mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi pengembangan kepemimpinan kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran kecerdasan emosional dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan dalam merancang program pengembangan kepala sekolah yang berbasis pada kecerdasan emosional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang.

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah, khususnya di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional, kepala sekolah akan mampu mengelola tantangan kepemimpinan dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan memotivasi seluruh elemen sekolah untuk

berkolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, penting bagi sekolah untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kecerdasan emosional bagi kepala sekolah, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam mengenai peran kecerdasan emosional (EQ) dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang pada tahun 2024/2025. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada pemahaman, penggambaran, dan analisis tentang fenomena yang terjadi, tanpa mengubah atau mengintervensi kondisi yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang (Handoko et al., 2024). Peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposive, yakni dengan memilih individu yang dapat memberikan informasi yang relevan mengenai penerapan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan kepala sekolah. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang penerapan kecerdasan emosional oleh kepala sekolah dalam interaksi sehari-hari dengan guru dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, seperti laporan tahunan, laporan hasil evaluasi kinerja kepala sekolah, serta literatur terkait yang mendukung penelitian ini.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling (Sidiq & Choiri, 2019), yaitu memilih kepala sekolah, guru, dan siswa yang memiliki informasi yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan emosi di lingkungan sekolah. Guru dan staf dipilih karena mereka berinteraksi langsung dengan kepala sekolah dalam kegiatan belajar mengajar serta administrasi sekolah, sehingga dapat memberikan informasi yang valid mengenai pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kinerja dan atmosfer kerja di sekolah. Siswa juga dilibatkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana kecerdasan emosional kepala sekolah memengaruhi pengalaman belajar mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan utama yang akan dijadikan pedoman wawancara, tetapi memberikan kelonggaran kepada informan untuk menjelaskan lebih lanjut pengalaman dan pandangan mereka; (2) observasi langsung di lapangan, yang bertujuan untuk mengamati interaksi sosial antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam lingkungan sekolah; (3) studi dokumentasi yang meliputi analisis dokumen yang berkaitan

dengan kebijakan dan praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan emosi dan hubungan interpersonal di sekolah.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan dianalisis secara induktif, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kepemimpinan kepala sekolah. Temuan-temuan tersebut akan dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori yang ada mengenai kecerdasan emosional dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Peneliti akan melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang ada (Ramdhan, 2021).

Adapun untuk menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian, peneliti akan melakukan beberapa teknik verifikasi data, seperti member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dengan informan, serta triangulasi antara data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Hoy, 2010). Peneliti juga akan menjaga etika penelitian dengan meminta izin terlebih dahulu dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari setiap informan.

Dengan metode penelitian yang sistematis dan mendalam ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran kecerdasan emosional dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan di lembaga pendidikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan emosional (EQ) dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang selama tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah temuan penting yang menggambarkan penerapan dan pengaruh kecerdasan emosional dalam kepemimpinan kepala sekolah. Berikut adalah hasil temuan yang relevan:

Penerapan Kecerdasan Emosional oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang terbukti menunjukkan penerapan kecerdasan emosional yang sangat baik dalam setiap interaksi sehari-hari dengan guru, staf, dan siswa. Kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi—baik emosi pribadi maupun orang lain—merupakan ciri khas dari kepemimpinan kepala sekolah. Empati menjadi salah satu aspek yang sangat menonjol dalam sikap kepala sekolah terhadap masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. Ia mampu menanggapi setiap masalah dengan sikap bijaksana, yang membangun kepercayaan dan rasa aman di antara anggota komunitas sekolah.

Hasil wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan mendengarkan dengan sepenuh hati dan memperhatikan dengan tulus kesejahteraan mereka. Keberadaan kepala sekolah yang empatik ini menciptakan lingkungan yang kondusif di mana guru merasa dihargai, yang tentunya berkontribusi pada meningkatnya motivasi dan kinerja mereka. Kepala sekolah juga menunjukkan kemampuan untuk tetap tenang dan tidak terbawa emosi, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Sebagai contoh, dalam menghadapi tantangan administratif atau ketika terjadi krisis interpersonal, kepala sekolah berhasil mengelola situasi dengan efektif tanpa membiarkan emosi menguasai dirinya.

Kemampuan Mengelola Konflik dan Stres

Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola konflik yang terjadi di sekolah juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Ketika menghadapi situasi konflik – baik itu antar guru, antara guru dan siswa, atau bahkan antara staf administratif – kepala sekolah sering kali bertindak sebagai mediator yang bijak. Ia mampu mendengarkan kedua belah pihak secara adil dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan tinggi dalam mengelola konflik, yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara cepat, tetapi juga memperhatikan dampak emosional yang dialami setiap individu yang terlibat.

Wawancara dengan beberapa guru juga menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola stres, baik stres pribadi maupun stres yang dihadapi oleh guru atau siswa. Dalam menghadapi tekanan tinggi dalam pekerjaan, kepala sekolah tetap mampu menjaga ketenangan dan memberi contoh yang positif bagi staf dan siswa. Guru-guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan moral dan psikologis yang diperlukan dalam menghadapi kesulitan, menciptakan suasana kerja yang lebih positif dan memperkuat semangat kerja di sekolah.

Kepemimpinan Berbasis Empati dan Komunikasi Efektif

Kepemimpinan kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang juga sangat menonjol dalam hal komunikasi yang efektif dan berbasis empati. Kepala sekolah tidak hanya mengutamakan komunikasi satu arah yang menekankan aspek administratif dan akademik, tetapi juga memberi perhatian pada kesejahteraan emosional seluruh anggota komunitas sekolah. Hal ini tercermin dalam kemampuan kepala sekolah untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan emosional orang lain.

Dalam wawancara dengan staf dan siswa, terungkap bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada tugas administratif, tetapi juga berusaha memahami perasaan dan kebutuhan emosional mereka. Misalnya, kepala sekolah secara rutin mengadakan pertemuan untuk mendengarkan keluhan atau masukan dari guru maupun siswa. Ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah memiliki komitmen yang kuat untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mendukung iklim sekolah yang positif. Komunikasi yang berbasis empati ini meningkatkan

kepercayaan dan rasa saling menghargai di antara semua pihak di sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik maupun emosional.

Dampak Positif Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru dan Siswa

Penerapan kecerdasan emosional oleh kepala sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja guru dan motivasi siswa. Guru-guru merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga mereka merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pekerjaan mereka. Hal ini tercermin dalam peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Di sisi lain, siswa juga merasakan dampak positif dari kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis kecerdasan emosional. Siswa merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah yang tidak hanya memprioritaskan prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional mereka. Dengan adanya perhatian yang tulus dari kepala sekolah terhadap perasaan dan kebutuhan siswa, mereka merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini tentunya meningkatkan motivasi mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, mengurangi kecemasan, dan mendorong mereka untuk berprestasi lebih baik. Kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas-tugas akademik juga meningkat, karena mereka merasa memiliki dukungan dari sekolah untuk tumbuh dan berkembang.

Salah satu dampak terbesar dari penerapan kecerdasan emosional kepala sekolah adalah terciptanya lingkungan sekolah yang lebih positif dan suportif. Sebuah iklim yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari segi sosial dan emosional. Kepala sekolah yang mampu mengelola emosi dengan baik berperan penting dalam menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa rasa takut akan kegagalan atau penolakan.

Pembahasan

Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan

Kecerdasan emosional (EQ) adalah salah satu elemen penting dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah tidak hanya dihadapkan pada tugas administratif dan akademik, tetapi juga harus mampu menghadapi berbagai dinamika sosial dan emosional yang melibatkan banyak pihak, termasuk guru, staf, dan siswa. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola hubungan interpersonal dengan lebih baik, mengurangi konflik, dan menciptakan suasana kerja yang harmonis di sekolah. Ini sangat penting karena suasana kerja yang baik akan mempengaruhi semangat dan kinerja semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Menurut teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1995), kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima komponen ini saling berhubungan dan mendukung satu sama lain dalam pengembangan kemampuan kepemimpinan. Kepala sekolah yang memiliki EQ yang tinggi mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya sendiri, serta emosi orang lain. Ini memungkinkan kepala sekolah untuk menjadi pemimpin yang

efektif, yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan profesional guru dan siswa.

Penerapan kecerdasan emosional oleh kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki EQ tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan profesional guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemimpin dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan kerja guru, motivasi, dan kinerja siswa (Bar-On, 2006). Kepala sekolah yang mampu mengelola emosi, berkomunikasi dengan efektif, dan menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain akan menciptakan atmosfer yang mendukung proses belajar mengajar yang lebih baik. Di sisi lain, apabila kepala sekolah tidak memiliki EQ yang cukup, maka suasana kerja dapat menjadi tegang, dan hal ini akan memengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Pengelolaan Konflik dan Stres dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kemampuan untuk mengelola konflik dan stres merupakan elemen penting dalam kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis kecerdasan emosional. Dalam konteks ini, kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang menunjukkan keterampilan yang baik dalam merespons dan menyelesaikan konflik yang terjadi di sekolah. Konflik yang terjadi dalam lingkungan sekolah bisa berasal dari berbagai pihak, baik itu antar guru, antara guru dengan siswa, ataupun antar siswa. Ketika konflik ini tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat merusak keharmonisan dan mengganggu proses pendidikan.

Sebagai mediator dalam konflik, kepala sekolah mampu mendengarkan berbagai perspektif dengan empati, kemudian mencari solusi yang tidak hanya menguntungkan secara praktis tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan emosional setiap pihak yang terlibat. Kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang mampu menjaga keseimbangan antara pemecahan masalah secara rasional dan pengelolaan perasaan orang-orang yang terlibat dalam konflik. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pemimpin yang baik tidak hanya mengelola konflik secara rasional, tetapi juga memperhatikan dampak emosional dari setiap keputusan yang diambil (Goleman, 1995).

Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam mengelola stres juga berperan besar dalam menjaga kesejahteraan emosional di lingkungan sekolah. Mengingat kompleksitas tugas kepala sekolah yang tidak hanya melibatkan administrasi tetapi juga hubungan sosial, kepala sekolah sering dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan. Kemampuan kepala sekolah untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan dan stres akan memberikan contoh yang baik bagi staf dan siswa. Kepala sekolah yang dapat mengelola stres dengan baik akan lebih mudah memberikan dukungan psikologis kepada guru dan siswa yang membutuhkan, menciptakan suasana yang lebih kondusif dan produktif di sekolah.

Kepemimpinan yang Berorientasi pada Empati dan Komunikasi

Salah satu elemen penting dari kepemimpinan kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang adalah orientasi pada empati dan komunikasi yang efektif.

Kemampuan untuk berempati adalah bagian dari kecerdasan emosional yang sangat mendukung efektivitas kepemimpinan. Kepala sekolah yang memiliki empati yang tinggi dapat lebih mudah memahami kebutuhan dan perasaan guru dan siswa, yang pada gilirannya membangun hubungan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif.

Kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang menunjukkan sikap empati yang tinggi terhadap guru, staf, dan siswa. Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru dan staf, mereka mengungkapkan bahwa kepala sekolah selalu berusaha untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kepala sekolah juga menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan emosional para guru dan siswa, yang membantu menciptakan iklim sekolah yang lebih baik dan lebih mendukung.

Komunikasi yang efektif juga berperan penting dalam kepemimpinan yang sukses di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan terbuka, serta memperhatikan aspek emosional dalam setiap percakapan, dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di sekolah. Komunikasi yang baik akan membantu kepala sekolah untuk menyampaikan visi dan misi sekolah dengan lebih efektif, serta memotivasi semua pihak untuk bekerja bersama mencapai tujuan bersama. Penelitian Leithwood & Jantzi (2006) menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan lebih berhasil dalam mengelola perubahan dan meningkatkan kinerja sekolah.

Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja dan Motivasi

Dampak positif kecerdasan emosional terhadap kinerja guru dan motivasi siswa di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi semua pihak. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah peningkatan kinerja guru. Guru-guru merasa lebih dihargai dan didukung oleh kepala sekolah, yang menciptakan iklim kerja yang positif. Ketika guru merasa dihargai dan didukung, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam mengajar dan mendidik siswa.

Selain itu, motivasi siswa juga meningkat dengan adanya kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Siswa merasa lebih nyaman di lingkungan sekolah yang mendukung, di mana mereka tidak hanya diperhatikan dari sisi akademik tetapi juga dari sisi emosional. Siswa yang merasa dihargai dan didengar oleh kepala sekolah akan lebih termotivasi untuk belajar, lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemimpin yang menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan emosional siswa akan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa (Bar-On, 2006).

Secara keseluruhan, penerapan kecerdasan emosional oleh kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja guru dan motivasi siswa. Dengan menciptakan iklim sekolah yang mendukung secara emosional, kepala sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif bagi semua pihak yang terlibat

dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional kepala sekolah merupakan investasi yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional (EQ) memegang peranan yang sangat penting dalam kepemimpinan kepala sekolah, yang bukan hanya terkait dengan pengelolaan administrasi dan akademik, tetapi juga dengan pengelolaan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah yang memiliki EQ tinggi mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis, mengelola konflik, mengurangi stres, dan meningkatkan motivasi serta kinerja guru dan siswa. Teori Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional yang mengemukakan pentingnya kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain sangat relevan dalam penerapannya di dunia pendidikan, khususnya di tingkat kepemimpinan sekolah.

Kepala sekolah di SPM Ula I'daad Shigor Daarul Qur'an Tangerang menjadi contoh nyata dari pemimpin yang mampu menerapkan kecerdasan emosional secara efektif. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Penerapan kecerdasan emosional di sekolah ini berkontribusi pada terciptanya iklim kerja yang positif, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja guru dan motivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan dari berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak langsung terhadap kepuasan kerja guru dan motivasi siswa (Bar-On, 2006).

Selain itu, pengelolaan konflik dan stres merupakan aspek penting lainnya dalam kepemimpinan kepala sekolah. Kemampuan kepala sekolah untuk menjadi mediator yang baik dalam konflik yang terjadi antara guru, staf, atau siswa, serta kemampuannya untuk mengelola stres di lingkungan sekolah, sangat menentukan terciptanya lingkungan kerja yang produktif dan bebas dari ketegangan. Kepala sekolah yang mampu menangani konflik secara empatik dan solusi yang diambil mempertimbangkan kebutuhan emosional semua pihak, dapat menjaga stabilitas dan keharmonisan sekolah.

Kepemimpinan yang berorientasi pada empati dan komunikasi juga sangat berperan dalam menciptakan hubungan yang positif antara kepala sekolah dengan guru, staf, dan siswa. Dengan kemampuan empati yang tinggi, kepala sekolah dapat lebih memahami kebutuhan dan perasaan orang lain, sehingga hubungan antar pribadi di sekolah menjadi lebih baik. Komunikasi yang efektif, yang mengutamakan keterbukaan dan perhatian terhadap perasaan orang lain, juga meningkatkan kualitas hubungan di sekolah dan memastikan visi serta misi sekolah dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh pihak yang terlibat.

Dampak dari kecerdasan emosional kepala sekolah juga dapat dilihat pada kinerja guru dan motivasi siswa. Ketika kepala sekolah menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan emosional guru dan siswa, maka terciptalah suasana yang mendukung, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kualitas pengajaran serta pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional kepala sekolah sangat diperlukan sebagai investasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kepala sekolah yang memiliki EQ yang tinggi mampu menciptakan sekolah yang tidak hanya produktif secara akademis, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelika Wijaya, C. (2014). ANALISA PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI HOTEL "X." *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 2(1), 271–288. <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-perhotelan/article/view/1467>
- Faizi, M. N., Fuwa, P., & Karisma, L. A. (2024). Potensi Augmented Reality sebagai Sarana Promosi Kolaborasi dan Kerjasama Siswa dalam Pendidikan Agama di SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.32665/JURMIA.V4I1.2707>
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&q=administrasi+pendidikan&ots=Altwn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Indriyanti. (n.d.). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEPEMIMPINAN DAN ORGANISASI. Retrieved May 14, 2025, from <https://www.ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe/article/view/42>
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MA NURUL ISLAM JATI AGUNG. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 70–81. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/99>
- Mulyasari, I., Kompetensi, K. E., & Pegawai, K. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA PEGAWAI. *Journal of Management Review*, 2(2), 190–197. <https://doi.org/10.25157/JMR.V2I2.1786>
- Prasastiana, A., Setiadi, P. B., Dwi, F. P., & Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika, S. (2024). Pengaruh Pengawasan Perencanaan Dan Penganggaran Yang Responsive Gender (PPRG) Terhadap Kinerja Melalui Disiplin Kerja Dan Kenyamanan Kerja Sebagai Variable Mediasi. *Cakrawala Repositori IMWI*, 7(1), 2888–2903. <https://doi.org/10.52851/CAKRAWALA.V7I1.602>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (Ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77–102.

- <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3525>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Solehah, S., Hidayah, N., Layli, M., Ariyani, A. D., & Ata, U. A. (2023). Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor pada Kantor BPKPAD Bantul. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 8(01), 64–76. <https://doi.org/10.37366/AKUBIS.V8I01.784>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.